

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Antikorupsi di Kalangan Mahasiswa

Rika Sa'diyah¹, Siti Shofiyah², Evi Sofia³

^{1 2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³ Universitas Pertamina Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: rika.sadiyah@umj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of Islamic Religious Education in increasing anti-corruption awareness among students. The widespread corruption phenomenon in Indonesia shows the importance of character education from an early age, especially through religious education. Islamic Religious Education has great potential in shaping anti-corruption character in students. In addition, this study identifies several factors that affect the effectiveness of Islamic religious education, such as the quality of lecturers, a conducive learning environment, and student involvement in religious activities. With a descriptive qualitative method, data was collected through in-depth interviews, observations, and document analysis of student learning in the Islamic Religious Education course at the University of Muhammadiyah Jakarta. The results of the study show that Islamic Religious Education that integrates anti-corruption values is effective in forming students' awareness of the dangers of corruption and the importance of personal integrity. The research also shows the importance of a more intensive curriculum in terms of anti-corruption materials to support the achievement of anti-corruption attitudes among students. The findings of this study also recommend that universities pay more attention to the quality of Islamic religious education and integrate anti-corruption values more systematically in all aspects of learning. In addition, further research is needed to measure the long-term impact of Islamic religious education in shaping anti-corruption character in university graduates. It is hoped that it can produce a young generation who has high integrity and is able to contribute to building a nation that is clean from corruption.

Keywords: *Islamic education, anticorruption, students awareness*

Pendahuluan

Korupsi merupakan masalah serius di Indonesia yang tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga melemahkan perekonomian negara. Meski berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantas korupsi, praktik tersebut masih terjadi di berbagai sektor. Di sisi lain, pendidikan agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat mencegah individu jatuh ke dalam perilaku korupsi. Pendidikan Agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa, yang akan menjadi pemimpin dan penggerak bangsa di masa depan. Korupsi juga merupakan penyakit sosial yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Korupsi di Indonesia telah menjadi masalah yang kompleks dan multidimensional. Menurut data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), korupsi tidak hanya terjadi di sektor pemerintahan, tetapi juga merambah ke sektor swasta dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi telah menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini diperparah oleh hasil survei Transparency International Indonesia (TII) yang menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai skor 34 dari 100, (TII, 2023) menandakan masih tingginya tingkat korupsi di berbagai sektor, termasuk di kalangan generasi muda termasuk mahasiswa.

Praktik korupsi tidak hanya merugikan negara, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga negara. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantas

korupsi, namun masalah ini masih menjadi tantangan serius. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang berintegritas dan antikorupsi (Santoso, A. 2020).

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu solusi yang dapat diandalkan untuk membentuk karakter dan moralitas individu. Pendidikan Agama Islam, yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan etika, diharapkan dapat menjadi benteng bagi mahasiswa untuk menolak praktik korupsi. Dengan memahami ajaran agama yang menekankan kejujuran dan keadilan, mahasiswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama ini secara efektif agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi benteng terhadap perilaku korupsi di kalangan mahasiswa (Rika Sa'diyah dkk, 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam sejalan dengan prinsip-prinsip antikorupsi (Zico Junius, dkk, 2023).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran antikorupsi yang kuat. Korupsi merupakan salah satu permasalahan yang mengakar dalam berbagai lapisan masyarakat, termasuk di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan mayoritas beragama Islam, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam upaya pemberantasan korupsi. Data dari Transparency International pada Corruption Perceptions Index (CPI) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat 115 dari 180 negara dengan skor 34 dari 100, yang mengindikasikan tingkat korupsi yang masih signifikan. Fenomena ini tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga menggerus nilai-nilai moral, keadilan, dan integritas yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu instrumen strategis yang diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran antikorupsi yang kuat, terutama di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan masa depan.

Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda, memiliki peran penting dalam dinamika sosial dan politik suatu bangsa. Mereka tidak hanya diharapkan menjadi pemimpin di masa depan, tetapi juga menjadi pelopor dalam membawa perubahan positif, termasuk dalam upaya melawan korupsi. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa masih bervariasi. Banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya memahami dampak buruk korupsi atau bahkan terpapar pada budaya yang permisif terhadap praktik korupsi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor lingkungan, kurangnya edukasi yang efektif, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai moral menjadi beberapa penyebab yang memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan kesadaran antikorupsi, salah satunya melalui pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan moral individu.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Dalam ajaran Islam, korupsi secara eksplisit dilarang karena bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, dalam Surah Al-Baqarah ayat 188 dengan tegas melarang mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar, yang mencakup praktik korupsi. Begitu pula dalam hadis, Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang mengkhianati amanah akan mendapat hukuman berat di akhirat. Nilai-nilai ini, jika diajarkan dan diinternalisasi dengan baik melalui pendidikan, dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi mahasiswa untuk menolak segala

bentuk korupsi. Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal, termasuk di perguruan tinggi. PAI diajarkan sebagai mata kuliah wajib di banyak universitas, baik negeri maupun swasta, dengan tujuan membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas. Namun, efektivitas PAI dalam mencapai tujuan tersebut, khususnya dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi, masih perlu diuji secara empiris. Banyak faktor yang dapat memengaruhi efektivitas tersebut, seperti metode pengajaran, materi yang disampaikan, serta persepsi mahasiswa terhadap relevansi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji sejauh mana PAI dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa. Relevansi penelitian ini semakin mendesak mengingat meningkatnya kasus korupsi yang melibatkan generasi muda, termasuk mahasiswa.

Beberapa kasus penyalahgunaan dana organisasi kemahasiswaan, kecurangan akademik, hingga keterlibatan dalam praktik suap menunjukkan bahwa nilai-nilai antikorupsi belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah pendidikan yang diberikan, termasuk PAI, telah berhasil menanamkan nilai-nilai yang mampu mencegah perilaku koruptif? Ataukah ada kelemahan dalam pendekatan atau implementasi pendidikan tersebut yang perlu diperbaiki? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menganalisis hubungan antara PAI dan kesadaran antikorupsi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitasnya. Secara teoritis, pendidikan agama memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran moral karena berbasis pada nilai-nilai transenden yang bersumber dari ajaran ilahi.

Dalam konteks Islam, konsep takwa tidak hanya mencakup ketaatan ritual, tetapi juga perilaku etis dalam kehidupan sosial, termasuk menjauhkan diri dari korupsi. Pendekatan ini berbeda dari pendidikan sekuler yang lebih mengandalkan logika dan hukum positif, sehingga PAI dapat memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam dalam membentuk sikap antikorupsi. Namun, dalam praktiknya, efektivitas PAI sering kali tergantung pada bagaimana materi disampaikan dan diterima oleh mahasiswa. Jika pengajaran hanya berfokus pada aspek teoritis tanpa keterkaitan dengan isu-isu kontemporer seperti korupsi, maka dampaknya terhadap kesadaran mahasiswa kemungkinan akan terbatas. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait peran pendidikan agama dalam membentuk perilaku etis. Sejumlah studi, misalnya, menemukan bahwa pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran moral siswa jika dikombinasikan dengan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Namun, studi lain menunjukkan bahwa pendidikan agama sering kali gagal mencapai tujuannya karena pendekatan yang monoton atau kurangnya keterlibatan emosional dari peserta didik.

Dalam konteks antikorupsi, penelitian yang secara khusus mengkaji peran PAI di kalangan mahasiswa masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru baik secara akademik maupun praktis. Dari perspektif sosial, penelitian ini juga relevan karena korupsi tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga masalah sistemik yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan. Mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat akademik, sering kali berada pada posisi yang rentan terhadap tekanan lingkungan yang permisif terhadap korupsi. Misalnya, budaya “titip absen” atau plagiarisme dalam tugas kuliah dapat menjadi pintu masuk bagi pembiasaan perilaku tidak jujur yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi korupsi dalam skala yang lebih besar. PAI, dengan pendekatan nilai-nilai Islam, memiliki potensi untuk menjadi “filter moral” yang membantu mahasiswa menolak tekanan tersebut dan membangun integritas pribadi.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan visi pemerintah Indonesia dalam memberantas korupsi melalui pendidikan. Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Stranas PK) yang dicanangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam pencegahan korupsi. PAI, sebagai

bagian dari pendidikan karakter di perguruan tinggi, dapat menjadi salah satu instrumen yang mendukung visi tersebut. Namun, tanpa evaluasi yang mendalam terhadap efektivitasnya, upaya ini berisiko menjadi sekadar formalitas tanpa dampak nyata.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah; menganalisis efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi. Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori, antara lain: teori belajar sosial: teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang lain (Lickona, T. 2004).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, mahasiswa dapat belajar nilai-nilai antikorupsi melalui contoh-contoh teladan yang diajarkan oleh guru dan tokoh agama (Alwi, M., & Rahmawati, L. 2022), teori motivasi: motivasi merupakan faktor penting dalam mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Pendidikan Agama Islam dapat memotivasi mahasiswa untuk berperilaku antikorupsi melalui pemahaman akan konsekuensi moral dan sosial dari tindakan korupsi, dan teori pendidikan karakter: pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kewarganegaraan yang baik pada individu. Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai agama merupakan dasar dari pembentukan karakter yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan mencakup analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Secara spesifik, penelitian ini akan mengevaluasi hubungan antara intensitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode pengajaran, persepsi mahasiswa terhadap Pendidikan Agama Islam, dan tingkat kesadaran antikorupsi mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pendidikan tinggi dalam mengoptimalkan PAI sebagai alat pencegahan korupsi. Secara keseluruhan, pendahuluan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar sebagai sarana untuk membentuk kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa. Namun, potensi tersebut perlu diuji dan dibuktikan melalui penelitian empiris agar dapat memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas. Dengan latar belakang permasalahan yang kompleks dan urgensi yang tinggi, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan upaya pencegahan korupsi secara sistematis dan terukur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan secara mendalam efektivitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian dilakukan pada semester Ganjil 2004/2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam (Al-Islam dan Kemuhammadiyah), observasi saat pembelajaran, dan analisis dokumen terkait kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan aktif dalam program pendidikan karakter. Data diperoleh juga dari wawancara dengan dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam yaitu dua orang dosen, pengajar mata kuliah al-Islam 1 dan pengajar mata kuliah al-Islam

2. Untuk memastikan validitas data, proses triangulasi diterapkan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data yang dikumpulkan.

Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi kesesuaian dan konsistensi informasi. Pendekatan ini membantu menghasilkan data yang lebih terpercaya dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti, yaitu efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis data yang diperoleh dari lapangan. Strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan penelitian yang intensif dan terfokus pada konteks spesifik, yaitu kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta. Universitas Muhammadiyah Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena dua peneliti adalah dosen UMJ sedangkan satu lagi dari luar dosen UMJ yaitu dari kampus Universitas Pertamina dan juga kampus UMJ terlihat dari reputasinya dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam, serta aksesibilitas yang memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara efektif. Dapat dijelaskan data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam, dengan 4 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berasal dari fakultas hukum, ekonomi, dan teknik, serta aktif dalam program pendidikan karakter. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai-nilai antikorupsi yang diperoleh dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam, serta pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan 2 dosen Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui lebih dalam mengenai materi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi, serta kendala dan tantangan yang dihadapi dalam menanamkan kesadaran antikorupsi pada mahasiswa.
2. Observasi, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan tema antikorupsi, seperti diskusi kelas, presentasi mahasiswa, atau kegiatan lain yang relevan. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai antikorupsi diajarkan dan diinternalisasi oleh mahasiswa.
3. Analisis Dokumen, dilakukan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta, khususnya materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan etika yang relevan dengan antikorupsi. Selain itu, dilakukan analisis terhadap silabus perkuliahan, materi ajar, dan bahan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai antikorupsi, pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku mahasiswa, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan kesadaran antikorupsi. Analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transkripsi Data: Data wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim.
2. Coding Data: Data transkripsi dan catatan lapangan dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi kata kunci, tema, dan pola yang muncul. Kode-kode diberikan pada setiap bagian data yang relevan.

3. Pengelompokan Kode: Kode-kode yang memiliki kesamaan dikelompokkan menjadi tema-tema utama.
4. Analisis Tema: Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memahami makna dan implikasinya.
5. Penulisan Laporan: Hasil analisis disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan terstruktur.

Sedangkan validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen). Reliabilitas data ditingkatkan melalui proses pengecekan data secara berkala dan diskusi dengan tim penelitian. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member check dengan informan untuk memastikan akurasi data yang telah diperoleh. Metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan kaya informasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus, dikombinasikan dengan teknik triangulasi data dan analisis tematik, memungkinkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta. Detail proses pengumpulan dan analisis data yang telah dijelaskan di atas akan memastikan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa akan bahaya korupsi. Materi Pendidikan Agama Islam yang mencakup topik integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral mampu membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap praktik yang berpotensi korupsi. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang bahaya korupsi, dan menunjukkan sikap proaktif dalam menolak segala bentuk praktik korupsi di lingkungan kampus.

Hasil wawancara dengan dosen Pendidikan Agama Islam, terkait efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam sikap antikorupsi, perlu dilakukan poin-poin pentingnya sebagai berikut:

1. Pengembangan empati dan etika, Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang korupsi, tetapi juga membantu dalam mengembangkan empati di kalangan mahasiswa. Dengan memahami ajaran agama yang menekankan pentingnya keadilan dan kebaikan, mahasiswa menjadi lebih peka terhadap penderitaan yang ditimbulkan oleh praktik korupsi, yang mendorong mereka untuk berperilaku etis.
2. Pengaruh lingkungan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai Antikorupsi, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan forum diskusi, berkontribusi pada efektivitas Pendidikan Agama Islam (Wahyuni, E., & Pratama, D., 2023). Lingkungan ini menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi masyarakat terkait korupsi.
3. Peran dosen, dosen berperan sebagai pemimpin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki dampak signifikan terhadap sikap mahasiswa. Metode pembelajaran yang inklusif, analogi kehidupan nyata, serta kemampuan dosen dalam menyampaikan materi yang relevan membuat pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.
4. Keterlibatan mahasiswa dalam aksi sosial, mahasiswa yang terdidik dalam Pendidikan Agama Islam lebih cenderung terlibat dalam aksi sosial yang bertujuan untuk memerangi korupsi. Keterlibatan dalam organisasi atau lembaga yang mempromosikan

transparansi dan akuntabilitas menunjukkan bahwa Pendidikan, mampu menyalurkan motivasi mahasiswa pada tindakan nyata.

5. Analisis kasus korupsi, ketika mahasiswa diberikan kesempatan untuk menganalisis kasus-kasus nyata korupsi di dalam perkuliahan, hal ini meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas isu tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Sa'diyah, mahasiswa selalu aktif saat diberikan kasus-kasus korupsi yang terjadi, untuk dianalisis yang akhirnya membuat mahasiswa tertarik dengan isu-isu korupsi dan berminat untuk terlibat dengan gerakan-gerakan antikorupsi (Rika Sa'diyah, 2024). Diskusi tentang kasus-kasus ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam konteks yang nyata.
6. Persepsi dan sikap masyarakat, mahasiswa yang menerima Pendidikan Agama Islam cenderung memiliki pandangan yang lebih positif tentang nilai-nilai antikorupsi di masyarakat. Mereka seringkali lebih optimis tentang kemampuan generasi muda untuk memberantas korupsi, dan ini menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam upaya pencegahan korupsi.
7. Tantangan dalam implementasi, meskipun hasil penelitian menunjukkan banyaknya manfaat, beberapa tantangan masih ada dalam implementasi Pendidikan Agama Islam. Terdapat variasi dalam pemahaman nilai-nilai agama di kalangan dosen dan mahasiswa, yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran. Kualitas pengajaran dan konsistensi materi juga menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan.
8. Evaluasi dan penyesuaian kurikulum, disarankan agar lembaga pendidikan melakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan elemen-elemen terbaru dalam isu antikorupsi. Pembaruan materi ajar sesuai dengan perkembangan konteks sosial dan budaya akan menjaga relevansi pendidikan ini.
9. Pengembangan modul khusus, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya pengembangan modul khusus tentang antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam. Modul ini dapat difokuskan pada studi kasus, latihan diskusi, dan implementasi nilai-nilai agama dalam konteks antikorupsi yang praktis.
10. Kolaborasi dengan organisasi antikorupsi, penelitian merekomendasikan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan organisasi antikorupsi untuk menyediakan program pelatihan tambahan bagi mahasiswa. Ini akan memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan melawan korupsi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa diantaranya; dengan metode pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam, kemudian kualitas dosen agama Islam yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan keterampilan pedagogis yang baik sangat penting, lalu lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung nilai-nilai agama dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa, dan terakhir faktor individu seperti kepribadian, motivasi, dan pengalaman hidup mahasiswa dapat mempengaruhi tingkat penerimaan dan penerapan nilai-nilai agama.

Penjelasan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Signifikan: Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya korupsi. Dengan mencakup topik seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral, mata kuliah ini membantu mahasiswa memahami bahaya korupsi dan mendorong mereka untuk bersikap proaktif dalam menolak praktik korupsi di lingkungan kampus.
2. Pengembangan Empati dan Etika: Pendidikan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang korupsi, tetapi juga mengembangkan empati di kalangan mahasiswa. Dengan memahami ajaran agama yang menekankan keadilan dan kebaikan, mahasiswa menjadi

lebih peka terhadap penderitaan yang disebabkan oleh korupsi, yang mendorong mereka untuk berperilaku etis.

3. Pengaruh Lingkungan Pendidikan: Lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai antikorupsi, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan forum diskusi, berkontribusi pada efektivitas Pendidikan Agama Islam. Lingkungan ini menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan korupsi yang dihadapi masyarakat.
4. Peran Dosen: Dosen berperan sebagai pemimpin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan memiliki dampak signifikan terhadap sikap mahasiswa. Metode pembelajaran yang inklusif, penggunaan analogi kehidupan nyata, dan kemampuan dosen dalam menyampaikan materi yang relevan membuat pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.
5. Keterlibatan Mahasiswa dalam Aksi Sosial: Mahasiswa yang terdidik dalam Pendidikan Agama Islam lebih cenderung terlibat dalam aksi sosial yang bertujuan memerangi korupsi. Keterlibatan mereka dalam organisasi yang mempromosikan transparansi dan akuntabilitas menunjukkan bahwa pendidikan ini mampu menyalurkan motivasi mahasiswa ke dalam tindakan nyata.
6. Analisis Kasus Korupsi: Ketika mahasiswa diberikan kesempatan untuk menganalisis kasus-kasus korupsi nyata dalam perkuliahan, hal ini meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas isu tersebut. Diskusi tentang kasus-kasus ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam konteks nyata, meningkatkan minat mereka terhadap gerakan antikorupsi (hasil wawancara)
7. Persepsi dan Sikap Masyarakat: Mahasiswa yang menerima Pendidikan Agama Islam cenderung memiliki pandangan yang lebih positif tentang nilai-nilai antikorupsi di masyarakat. Mereka lebih optimis tentang kemampuan generasi muda untuk memberantas korupsi, yang menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk terlibat aktif dalam upaya pencegahan korupsi.
8. Tantangan dalam Implementasi: Meskipun banyak manfaat yang ditemukan, terdapat tantangan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam. Variasi dalam pemahaman nilai-nilai agama di kalangan dosen dan mahasiswa dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran. Kualitas pengajaran dan konsistensi materi juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan.
9. Evaluasi dan Penyesuaian Kurikulum: Disarankan agar lembaga pendidikan melakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan elemen-elemen terbaru dalam isu antikorupsi. Pembaruan materi ajar sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya akan menjaga relevansi pendidikan ini.
10. Pengembangan Modul Khusus: Penelitian menunjukkan perlunya pengembangan modul khusus tentang antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam. Modul ini dapat difokuskan pada studi kasus, latihan diskusi, dan implementasi nilai-nilai agama dalam konteks antikorupsi yang praktis.
11. Kolaborasi dengan Organisasi Antikorupsi: Penelitian merekomendasikan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan organisasi antikorupsi untuk menyediakan program pelatihan tambahan bagi mahasiswa. Ini akan memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan melawan korupsi.

Penjelasan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah langkah yang efektif dan relevan untuk membangun karakter mahasiswa yang antikorupsi.

Adapun hambatan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa; 1. Kurangnya relevansi materi pendidikan agama Islam dengan konteks kehidupan mahasiswa modern dapat mengurangi minat dan motivasi belajar, 2. Adanya stereotipe negatif terhadap agama atau institusi agama yang bisa menghambat penerimaan nilai-

nilai agama, dan 3. Kurangnya konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama dengan perilaku sehari-hari yang akhirnya mengurangi kredibilitas pesan yang disampaikan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan langkah yang efektif dan relevan untuk membangun karakter mahasiswa antikorupsi.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam pembelajaran, mahasiswa dapat mengembangkan sikap dan kesadaran untuk menjauhi praktik korupsi. Untuk mengukur seberapa efektif pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa, melalui analisis mendalam yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dapat membentuk sikap antikorupsi pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi efektivitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran antikorupsi, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan faktor individu mahasiswa itu sendiri.

Secara garis besar, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran antikorupsi pada mahasiswa. Namun, efektivitas pendidikan agama Islam dalam hal ini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran saja, akan tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang perlu diidentifikasi dan dikaji lebih lanjut. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter antikorupsi. Dengan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, pendidikan agama dapat menjadi fondasi yang kuat bagi mahasiswa dalam membangun integritas pribadi. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan mahasiswa secara aktif dapat meningkatkan efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Pendekatan pembelajaran yang seperti ini tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Pertama, perlu adanya revisi kurikulum pendidikan agama Islam agar lebih menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, khususnya terkait dengan isu-isu kontemporer seperti korupsi. Kedua, perlu dilakukan pelatihan bagi para pendidik agama agar mereka memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam proses pembelajaran. Ketiga, perlu adanya kerjasama yang lebih erat antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil dalam upaya pencegahan korupsi.

Daftar Rujukan

- Almerico, G. M. (2014). *Building Character through Literacy with Children's Literature. Research in Higher Education Journal*, 26, 1-13.
- Alwi, M., & Rahmawati, L. (2022). Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 245–260.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Integrasi Pendidikan Antikorupsi*. Jakarta: Kemendikbud
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. Sage Publications.
- Lickona, T. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology*. Cambridge University Press.
- Owen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Rika Sa'diyah, Kurniawan, dkk., *Peningkatan Pemahaman PAK Bagi Aktivis Mahasiswa FAI UMJ*, 2020., <https://repository.umj.ac.id/6878/>
- Rika Sa'diyah, Anisah Meidiana, dkk., *Kampanye Sosial PAK Melalui Game Semai Bagi Warga Ranting 'Aisyiyah di Kelurahan Cireundeu Tangerang Selatan.*, 2021., <https://repository.umj.ac.id/6825/>
- Rika Sa'diyah, (2024). *Inovasi Media Pembelajaran dalam Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*, Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah” <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3051>
- Santoso, A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Agama*, 12(4), 165–180.
- Setiyawan, B., & Pratiwi, A. (2022). *Peran Pendidikan dalam Mencegah Korupsi di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 98-105.
- Transparency International. (2023). *Corruption Perceptions Index*.
- Utami, S. (2021). Peningkatan Kesadaran Antikorupsi di Kalangan Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 98–109.
- Wahyuni, E., & Pratama, D. (2023). Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Antikorupsi. *Jurnal Etika dan Moral*, 5(1), 55–72.
- Widjaja, E. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zico Junius, Rika Sa'diyah, Nanang Tyas, Yusuf Kurniadi, dkk., *Bunga Rampai Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*, Media Sains Indonesia, ADPAKI, Juni 2023.